

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk dan pola representasi alam dalam puisi karya siswa kelas X SMKN 3 Kota Kediri berdasarkan perspektif ekokritik Garrard terdapat tiga kelompok besar, yaitu:
 - a. Representasi kerusakan dan krisis lingkungan, yang ditunjukkan melalui bentuk *pollution* dan *apocalypse*. Representasi ini didominasi oleh bentuk *pollution* yang memunculkan krisis melalui penanda kerusakan fisik dan pencemaran yang kasatmata pada ruang hidup sehari-hari. Representasi tersebut kemudian diperkuat oleh bentuk *apocalypse* yang membangun retorika kedaruratan melalui citraan bencana sebagai peringatan keras.
 - b. Representasi romantisme dan keharmonisan alam, yang ditunjukkan melalui bentuk *pastoral*, *wilderness*, dan *dwelling*. Representasi ini didominasi oleh bentuk *pastoral* yang memosisikan alam sebagai ruang pemulihan emosional yang menenteramkan dan indah. Selain itu, konstruksi romantis ini dilengkapi oleh pengalaman keterikatan pada ruang keseharian (*dwelling*) serta pengakuan terhadap keagungan dan keliaran alam yang otonom (*wilderness*).
 - c. Representasi etika ekologis dalam relasi manusia dan alam, Representasi ini didominasi oleh bentuk *animals* yang memosisikan satwa bukan sekadar ornamen, melainkan sebagai subjek integral dan indikator ekologis di dalam ekosistem. Orientasi etis ini kemudian diperluas melalui kesadaran makro

mengenai keberlanjutan bumi sebagai rumah bersama (*the earth*), serta dipertegas melalui bentuk *positions* yang mengartikulasikan ajakan, larangan, dan evaluasi moral yang menuntut tanggung jawab manusia.

2. Wujud kesadaran lingkungan siswa yang tercermin dalam puisi berdasarkan struktur sikap menurut Azwar, tercermin pada tiga komponen, yaitu:
 - a. Komponen kognitif, teridentifikasi melalui satuan lingual yang mengartikulasikan penamaan gejala ekologis secara konkret dan logis, seperti pencemaran air, perubahan warna sungai, maupun istilah kebencanaan. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman faktual yang dibangun berdasarkan pengamatan empiris siswa terhadap alam.
 - b. Komponen afektif, teridentifikasi melalui artikulasi spektrum reaksi emosional terhadap lingkungan. Wujud kesadaran ini direpresentasikan melalui diksi dan personifikasi yang mengonstruksi emosi negatif seperti rasa duka, kehilangan, dan kegelisahan akibat kerusakan lingkungan maupun emosi positif seperti ketenteraman dan kekaguman sebagai bentuk keterikatan batin terhadap alam.
 - c. Komponen konatif, teridentifikasi melalui artikulasi kecenderungan perilaku atau kesiapan bertindak. Wujud kesadaran ini dibuktikan melalui kehadiran satuan lingual yang memuat ajakan, larangan, seruan moral, atau pernyataan komitmen personal, sehingga teks puisi terbukti tidak hanya merepresentasikan pengetahuan dan emosi, tetapi juga memuat orientasi tindakan prolingkungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru Bahasa Indonesia, pembelajaran menulis puisi bertema lingkungan dapat dioptimalkan tidak hanya sebagai sarana pencapaian estetika, tetapi juga sebagai instrumen penguatan literasi ekologis. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi kegiatan observasi lingkungan secara langsung (seperti pengamatan kualitas air, manajemen sampah, serta elemen ekosistem lainnya), yang diikuti dengan diskusi kausalitas dan refleksi nilai-nilai ekologis.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan strategis untuk memperkuat program sekolah berwawasan lingkungan. Integrasi antara literasi sastra dan aksi nyata dapat diwujudkan melalui agenda seperti kampanye lingkungan berbasis karya sastra, pameran puisi ekologis, serta proyek pengelolaan kebersihan lingkungan berbasis kelas yang berkelanjutan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui perluasan subjek penelitian, seperti membandingkan korpus puisi antarkonteks lingkungan (urban dan non-urban) atau lintas jurusan. Selain itu, penambahan teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam terhadap siswa maupun guru, disarankan guna memperoleh pemetaan representasi dan kesadaran lingkungan yang lebih komprehensif dari berbagai sudut pandang.